

# Petoesan - Hindia:

## Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 6 No 1 Tahun 2024 Hlmn. 11 - 18  
Artikel Masuk 10 Juni 2024 I Artikel Diterima 28 Juni 2024

### Peran orang tua dan guru sejarah dalam pendidikan karakter

Supriadi<sup>1</sup>, A. Taufiq Hidayat<sup>2</sup>, Muhammad Arifin<sup>3</sup>

<sup>a,b,c</sup>Universitas Kristen Cipta Wacana, Karel Satsui Tubun No. 28 A Kebonsari Street Malang, Indonesia, 65149

<sup>1</sup>supriadi@cwcu.ac.id, <sup>2</sup>taufiqhidayat@cwcu.ac.id, <sup>3</sup>muhammadarifin@cwcu.ac.id

#### Abstrak

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Sedangkan karakter adalah nilai-nilai khas suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk budi pekerti, moral, atau kepribadian seseorang. Nilai-nilai tersebut terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan keluarga, peran orang tua adalah menjadi teladan bagi anak atau siswanya. Peran guru sejarah adalah sebagai fasilitator, membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran di lingkungan sekolah. Kemanjuran pendidikan karakter bergantung pada peran orang tua dalam pendidikan keluarga, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah menengah.

**Kata Kunci** : Peran Guru, Nilai Karakter

#### Abstract

*Education can be defined as a conscious and systematic effort to facilitate the optimal development of students' potential. Meanwhile, the character is the typical values of a society which are manifested in the form of a person's character, morals, or personality. These values are formed from the internalization of various policies that are believed to be used in everyday life so that they influence thinking, behavior, and actions. In the context of character education in the family environment, the role of parents is to be an example for their children or students. The role of the history teacher is as a facilitator, equipping students with the skills necessary to achieve learning goals in the school environment. The efficacy of character education depends on the role of parents in family education, which ultimately influences student learning outcomes in high school.*

**Keywords** : Teacher's Role, Character Values





Pendidikan merupakan aspek mendasar dalam pembangunan manusia, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Untuk memfasilitasi pengembangan perilaku positif dan keterampilan berpikir kritis, program pendidikan harus dirancang bersifat suportif dan terstruktur dengan baik. Pendidikan berpotensi mempengaruhi nilai-nilai kehidupan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat kontemporer yang sedang bergulat dengan kemerosotan moral. Hal ini memerlukan penerapan inisiatif pendidikan yang mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada dan mengatasi masalah sosial yang berkaitan dengan perilaku dan etika. Dalam pengertiannya yang paling mendasar, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis yang diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh Hasan et al (2023) proses pendidikan bersifat sistematis, terjadi melalui serangkaian tahapan yang berkesinambungan (prosedural) dan cakupannya sistemik, terwujud dalam semua konteks dan lingkungan, termasuk rumah, sekolah, dan masyarakat. Dalam publikasinya psikolog G. Stanley Hall dalam Wiarso (2015:78) memaparkan perspektif teoritis tentang masa remaja, yang menyatakan bahwa periode perkembangan ini ditandai dengan turbulensi dan tekanan. Artinya, masa remaja merupakan masa perubahan emosional, intelektual, dan fisik yang signifikan, yang dapat menimbulkan perasaan sedih dan ragu (konflik) pada diri individu, serta konflik dengan lingkungannya.

Tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, sehingga memudahkan terbentuknya peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia secara menyeluruh, terpadu, seimbang, dan selaras dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan pada setiap satuan pendidikan (Solissa et al., 2023). Penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan kemandirian siswa dan penerapan ilmu pengetahuan, pengkajian, serta internalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, dengan tujuan untuk membina realisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk menyadari peran penting pendidik di institusi akademik, yaitu tanggung jawab membimbing dan mendukung siswa dalam perjalanan pembelajaran mereka. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 (dalam Fikri et al., 2023) tentang penguatan pendidikan karakter, istilah PPK yang merupakan singkatan dari “Penguatan Pendidikan Karakter” diartikan sebagai gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi pelatihan hati dan jiwa, rasa, pikiran, dan olah raga dengan keterlibatan dan kerjasama satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Sesuai dengan peraturan Presiden, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal mengatur bahwa pelaksanaan PPK pada Satuan Pendidikan



Formal dilakukan melalui manajemen berbasis sekolah dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah, serta tenaga kependidikan gabungan. Komposisi komite sekolah ditentukan oleh kebutuhan spesifik dan konteks satuan pendidikan yang bersangkutan.

Telah terdokumentasi dengan baik bahwa sistem pendidikan di Kepulauan Kangean berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. R. Soenarto Hadiwidjono, penduduk Republik Indonesia pertama yang bertugas di Madura, dalam bukunya “Pamong Praja dan Sepuluh Tahun Pembangunan Desa” menyatakan bahwa warisan pemerintah kolonial Belanda yang paling abadi adalah kemiskinan dan kebodohan (Djojoprajitno, 2005: 27). Dalam konteks ini, peran orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan masih kurang diakui, dan tidak adanya keterlibatan dan kepedulian. Intinya, tujuan proyek persiapan pengajaran adalah untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, persiapan mengajar memerlukan perkiraan tindakan yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran (Simamora et al., 2023). Observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2019 di SMA Negeri 1 Arjasa mengungkapkan bahwa peran guru sejarah dalam proses pembelajaran sebagian besar masih sebatas sumber ilmu belaka dan penggunaan metode konvensional yaitu guru menggunakan metode ceramah. Informasi kepada siswa dalam peran mendengarkan pasif. Pendekatan pedagogi terhadap pengajaran sejarah ini mempunyai efek membuat siswa tidak terlibat dan gagal mendorong pendengaran aktif di kelas. Pembelajaran sejarah terutama mementingkan pemenuhan kebutuhan kognitif siswa, dan tidak dibarengi dengan pendekatan imajinatif yang dapat menjadikan peninjauan peristiwa masa lalu menjadi lebih efektif dan menarik.

Pentingnya bagi guru sejarah untuk mengetahui tujuan mata pelajaran Sejarah Indonesia. Mata pelajaran ini bertugas menanamkan nilai-nilai dan memperkuat pendidikan karakter dominan. Hal ini sesuai dengan penegasan Aman (dalam Kurniawan, 2018:13) bahwa kajian sejarah dapat dijadikan sebagai wahana pendidikan nasional. Kajian sejarah menumbuhkan perkembangan kesadaran sejarah dan kebangsaan. Dengan demikian diharapkan dapat terbentuk sikap keindonesiaan sehingga generasi muda tidak kehilangan jati diri bangsanya.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Pemahaman tersebut dicari melalui penggunaan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu, dan melalui penerapan berbagai metode ilmiah. Konsekuensinya, temuan penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk prosedur analitis yang tidak menggunakan



analisis statistik atau representasi numerik. Sebaliknya, mereka disampaikan dalam bentuk verbal.

Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif, menghindari penggunaan teknik kuantitatif. Sesuai dengan Sugiyono (2014: 402), analisis data diartikan sebagai proses sistematis dalam mencari dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengkategorian dan pemecahan data menjadi beberapa unit. Proses mensintesis, menyusun menjadi pola, memilah apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta mengambil kesimpulan sangat penting untuk kejelasan dan pemahaman temuan. Analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif artinya analisisnya berdasarkan data yang diperoleh. Data tersebut kemudian dicari berulang kali untuk mencapai suatu kesimpulan mengenai hipotesis, diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan. Apabila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan menggunakan teknik triangulasi, hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Langkah-langkah yang dilakukan selama kerja lapangan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

### **Hasil Dan Pembahasan**

Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan strategi utama pengembangan sumber daya manusia dan pemajuan harkat dan martabat manusia. Untuk memperkuat pendidikan karakter, semua pemangku kepentingan harus berkontribusi dalam upaya ini. Karakter dapat diartikan sebagai kepribadian atau ciri khas individu yang dibentuk oleh lingkungan luarnya (Aprianto & Kumalasari, 2023). Penjelasan ini menempatkan karakter sebagai garda terdepan dalam penciptaan sumber daya manusia yang baik. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di berbagai lingkungan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan. Keluarga berfungsi sebagai saluran transmisi nilai-nilai sosial. Sebagaimana dicatat Margaret Meat (dalam Rustina, 2014) berpendapat bahwa keluarga adalah institusi paling berpengaruh dalam pendidikan seseorang. Jelas terlihat bahwa orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak-anak mereka, dengan tujuan untuk memastikan bahwa kualitas-kualitas ini terbawa ke lembaga pendidikan dan masyarakat luas.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya ketika anak memasuki bangku sekolah, tetapi pendampingan orang tua di tingkat sekolah menengah atas anak tetap diberikan pendidikan karakter dan kasih sayang dari orang tuanya untuk mendapatkan hasil yang baik di sekolah. Orang tua dari siswa yang mendapat nilai dan sikap yang baik dari guru sejarah di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Arjasa telah mengajarkan lima nilai karakter kepada anak yang telah dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Hal ini disampaikan oleh bapak Arifin selaku orang tua dari siswa yang mendapat nilai dan sikap yang baik dari guru sejarah bahwa karakter itu mengajarkan hal yang positif, dalam melakukan kegiatan anak sering dikawal di



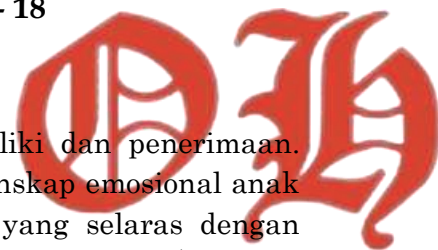
rumah maupun di sekolah (wawancara tanggal 23 November 2019). Melalui penjelasan ini pendampingan anak dalam tingkat sekolah menengah atas tetap diberikan penguatan pendidikan karakter di rumah.

Penanaman lima nilai karakter pada diri anak Bapak Arif suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Pada nilai religius, anak selalu mengerjakan sholat dan sudah membiasakan dirinya setelah sholat untuk membaca al-qur'an. Hal ini sudah mencerminkan bahwa ajaran dari orang tua berhasil dalam bidang religius sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari begitupun dengan anak selalu menuruti apa yang diingatkan oleh orang tua, yang menjadi tindakan positif oleh keluarga dipertahankan dan hal-hal yang negatif ditinggalkan. Diajarkan kepada anak oleh orang tua mengenai nasionalis, cinta tanah air dengan menjaga kebersihan serta tidak membuang sampah sembarangan di sekitaran rumah. Mengenai integritas, orang tua di rumah selalu memberikan tauladan dalam kerkata jujur serta dalam bertindak untuk menunjang kinerja baiknya dalam diri anak sehingga kemudian anak harusla bercita-cita tinggi dalam meraih mimpinya.

Sama halnya dengan orang tua siswa yang mendapat sikap dan nilai yang baik dari guru sejarah di sekolah SMAN 1 Arjasa kelas XI IPAS 1. Orang tua begitu berperan dalam menguatkan pendidikan karakter anak, memberikan anak ajaran-ajaran yang positif di rumah seperti memberikan ajaran-ajaran lima nilai karakter yang ada dalam PPK. Disampaikan oleh Ibu Ertin bahwa pendidikan karakter dalam keluarga adalah mengajari anak kepada kebaikan bukan keburukan dan mengajarkan mengenai perilaku yang baik (wawancara tanggal 22 November 2019). Menurut Parsons (dalam Rustina, 2014) mengatakan bahwa terdapat dua fungsi yang esensial keluarga yakni *pertama* keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan *kedua* tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa.

Orang tua memberikan instruksi dan bimbingan di rumah, menekankan perilaku positif dan mendorong anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan konstruktif dan berinteraksi secara sopan dengan orang tua mereka. Pada saat yang sama, orang tua sangat mementingkan pendidikan agama. Nilai karakter religius ini dicontohkan pada perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan (Kemendikbud, 2017). Sebagaimana dikemukakan Sumantri (dalam Faelasup, 2024), nilai merupakan hakikat hati nurani manusia, memberikan landasan bagi prinsip-prinsip moral yang menjadi standar keindahan, efisiensi, dan integritas.

Orang tua memainkan peran penting dalam menumbuhkan pendidikan karakter dalam rumah tangga mereka, dengan tujuan untuk memastikan kesuksesan dan kesejahteraan anak-anak mereka di masa depan. Ibu Suairiya sebagai bagian dari keluarga menyatakan bahwa beliau telah menanamkan kebaikan pada anak-anaknya sejak dini dan sering memberikan pendampingan di rumah (wawancara dilakukan pada 24 November 2019). Bukti ini menunjukkan bahwa keluarga telah memberikan bimbingan positif dan konstruktif kepada anak. Pendidikan informal adalah proses organik dimana keluarga membangun



hubungan alami dengan anak, menumbuhkan rasa memiliki dan penerimaan. Dinamika ini memungkinkan keluarga untuk menavigasi lanskap emosional anak yang terus berkembang, memosisikan diri dengan cara yang selaras dengan kebutuhan dan perspektif anak yang terus berkembang (Sukmawati, 2013).

Kajian terhadap latar belakang siswa yang mendapat nilai buruk dan sikap guru sejarah mengungkapkan bahwa kedua orang tua siswa tersebut merantau ke Malaysia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dampaknya tidak terlalu terasa pada keluarga dan lingkungan sekolah, karena semangat belajar anak paling banyak dipengaruhi oleh orang tua dan keluarganya. Penegasan Slameto (dalam Halawa & Mulyanti, 2023) bahwa keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan pembelajaran anak memang benar adanya. Selain memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, seperti makanan, pakaian, dan layanan kesehatan, penting juga untuk memastikan bahwa mereka memiliki akses terhadap fasilitas belajar. Ini termasuk ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan sumber daya lain yang mendukung upaya akademik mereka.

Pengembangan karakter bergantung pada perolehan pengetahuan, pemberlakuan pengetahuan itu melalui tindakan, dan pembentukan kebiasaan. Karakter tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan. Seseorang yang berpengetahuan tentang kebaikan belum tentu dapat bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut jika tidak memupuk kebiasaan berbuat baik (Solissa et al., 2024). Ibu Buati, orang tua yang anaknya mendapat nilai kurang memuaskan dan menunjukkan perilaku buruk di kelas, memandang pendidikan karakter sebagai pendekatan yang disengaja dan terstruktur untuk membentuk karakter atau kepribadian seseorang agar selaras dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat (wawancara tanggal 23 November 2019).

Pada hal ini peran guru sejarah di SMA Negeri 1 Arjasa dalam penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik lewat belajar dan pembelajaran didalam kelas. Selama dua bulan lebih peneliti menemukan ketika ikut guru mengajar didalam kelas di SMA Negeri 1 Arjasa Kepulauan Kangean, guru masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi dengan kemampuan bercerita dan daya ingat guru yang mumpuni. Menurut Sagala (2013) guru profesional siap difungsikan sebagai orang tua kedua bagi para muridnya setelah orang tua kandung sebagai orang tua kedua bagi para muridnya setelah orang tua kandung sebagai orang tua pertama.

Pengamatan Sagala (2013) menunjukkan hampir tidak ada guru yang benar yang tidak menginginkan kesuksesan anak didiknya, atau menjadi sampah masyarakat. Peneliti menemukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Arjasa Kepulauan Kangean yang benar-benar jurusan sejarah memberikan yang terbaik dalam mengajar di dalam kelas. Sehingga Purwanto (2017) mengatakan bahwa guru harus dapat membangkitkan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa meningkatkan cara dan hasil belajarnya. Tentu dalam penjelasan ini guru sejarah SMA Negeri 1 Arjasa di kelas XI IPA 1 dan IPS 1 memberikan kegiatan-kegiatan



yang membuat peserta didik terbantu dengan dibentuk diskusi sesama peserta didik didalam kelas seperti penjelasan di atas.

### Simpulan

Praktik pendidikan karakter telah banyak diterapkan oleh orang tua di lingkungan rumah tangganya demi kepentingan anak-anaknya. Hal ini terlihat dari cara orang tua memberikan pengetahuan tentang lima karakter yang sangat penting dalam kurikulum PPK. Penerapan pendidikan karakter orang tua pada anak di rumah sudah efektif. Dalam praktik pedagogi di rumah, kedua orang tua memberikan pengajaran yang mencakup nilai-nilai agama, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Pendidikan karakter yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas XI IPA 1 telah menghasilkan berkembangnya individu yang penuh kasih sayang dan empati terhadap sesama.

Di kelas, guru sejarah menerapkan pendidikan karakter melalui integrasi konten sejarah ke dalam kurikulum mereka. Penguatan pendidikan karakter dimasukkan ke dalam muatan bahan ajar sejarah. Dalam konteks pembelajaran berbasis kelas, guru sejarah menggunakan metode ceramah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis melalui diskusi. Guru sejarah berusaha untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswanya, dan mereka mengambil peran sebagai fasilitator di kelas. Implementasi pendidikan karakter di kelas XI IPA 1 dan XI IPS 1 dari lima nilai karakter pokok yaitu, religius, nasionalis, integritas, kemandirian, gotongroyong yang sesuai dengan kurikulum 2013 berusaha diterapkan setiap pembelajaran guru sejarah di dalam kelas.

### Daftar Pustaka

- Aprianto, R., & Kumalasari, D. (2023). Pengaruh Tokoh Pahlawan Nasional Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Anak. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(2), 131–144.
- Djojoprajitno, S. (2005). *Kangean Dari Zaman Wilwatikta Sampai Republik Indonesia 1350-1950*. Pamekasan (Madura): Buletin KNM (Kangean Nyiur Melambai).
- Faelasup, F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme Di SMAN 2 Sangatta Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 204–215.
- Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriyah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 45–56.
- Halawa, A. N., & Mulyanti, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan Dan Pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 57–64.



- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., Hakim, L., Hasibuan, S., Arisah, N., & Hasibuan, N. S. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, M. N. (2017). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 287–322.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Simamora, L., Simamora, M., Sitanggang, A. A., & Turnip, H. (2023). Kompetensi Guru Yang Membawa Dampak Positif Terhadap Tujuan Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 64–73.
- Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati, I. (2024). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal on Education*, 6(2), 11327–11333.
- Solissa, E. M., Utomo, U., Kadarsih, S., Djaja, D. K., Pahmi, P., & Sitopu, J. W. (2023). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Tingkat Slta Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 6(3), 757–765.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, H. (2013). Tripusat Pendidikan. *PILAR*, 4(2).
- Wiarso, G. (2015). *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Psikosain.